

BAB II

BEASISWA KEMITRAAN NEGARA BERKEMBANG DALAM PERSPEKTIF DIPLOMASI DAN HUBUNGAN BILATERAL

Bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian yang mencakup kerangka konseptual dan kontekstual sebagai dasar bagi pemaparan temuan dan analisis penelitian pada bab berikutnya. Secara khusus, bab ini menguraikan konsep beasiswa dalam kerangka diplomasi publik, karakteristik dan pelaksanaan program Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB), serta gambaran umum hubungan bilateral Indonesia–Pakistan.

2.1 Beasiswa sebagai Praktik Diplomasi

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana beasiswa pendidikan internasional dapat menjadi instrumen diplomasi publik dan sebagai ruang interaksi guna memperdalam *people-to-people connection*. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai praktik diplomasi pendidikan sebelum selanjutnya mengkaji penerapannya dalam program Beasiswa KNB.

2.1.1 Praktik Beasiswa Pendidikan dalam Diplomasi Publik

Dalam pengelolaan daya tarik sebuah negara, sumber daya *soft power* tidak dapat serta-merta bergerak sendiri melainkan dipengaruhi oleh berbagai aktor non-negara serta interaksi sosial yang berkembang di tingkat masyarakat. Diplomasi publik menjadi salah satu instrumen yang digunakan negara untuk memperlihatkan daya tarik yang dimiliki melalui komunikasi dan keterlibatan dengan publik asing

(Nye, 2011). Dalam penelitian ini instrumen tersebut dilakukan dalam bentuk instrumen diplomasi publik, yang diwujudkan melalui bantuan beasiswa.

Melalui fasilitasi pendidikan seperti beasiswa, hubungan antar-individu dapat terbentuk melalui persamaan pemahaman dan persepsi. Pada dasarnya, beasiswa memberikan kesempatan bagi publik asing untuk mengenal lebih dekat budaya, nilai, sistem politik, ekonomi, dan masyarakat negara penyelenggara. Hal ini turut dijelaskan oleh Vaxevanidou.

International education as major contributor to soft power and as an important area of public diplomacy can create a lot of advantages, such as to produce commercial values, to promote a nation's policy priorities and interests and to contribute to a country's economic development and investment (Vaxevanidou, 2018 dalam Soomro dkk., 2020:25).

Dalam hal ini, adanya pengalaman secara langsung diharapkan dapat membangun sikap dan pandangan yang positif dari publik asing kepada negara penyelenggara (Ayhan dkk., 2022).

Beberapa negara turut menempatkan program beasiswa dalam kerangka kebijakan luar negerinya, seperti Korea Selatan melalui *Global Korea Scholarship* (GKS), Britania Raya melalui *Chevening*, Amerika Serikat melalui *Fullbright Scholarship*, Uni Eropa melalui *Erasmus Mundus*, hingga *Australia melalui Australia Awards Scholarship* (AAS). Dengan berjalannya program-program tersebut, negara hadir sebagai fasilitator dalam memenuhi finansial para penerima manfaat. Lebih daripada itu, negara dalam hal ini turut hadir sebagai aktor dalam memfasilitasi kesetaraan akses dalam pendidikan tinggi serta pengembangan sumber daya. Oleh karena itu, dalam konteks diplomasi publik, beasiswa

pendidikan bukan sebuah propaganda, melainkan bentuk komunikasi melalui integrasi yang tercipta dari asosiasi sosial dan budaya (Budak & Terzi, 2021).

Melalui akses yang disediakan melalui program seperti beasiswa, diharapkan dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang bertahan lama serta berkelanjutan melalui pengalaman yang positif. Hal tersebut terbentuk dari pengalaman yang hadir melalui *sophisticated idea* dimana publik asing akhirnya memahami alasan dari tindakan suatu aktor. Lebih lanjut, dalam praktiknya, diperlukan keselarasan antara berjalannya diplomasi tradisional antar-pemerintah dengan diplomasi publik agar tujuan strategis dan citra negara penyelenggara dapat sampai sepenuhnya kepada seluruh target diplomasi, termasuk publik asing, tanpa terfragmentasi. Komunikasi dengan publik asing yang terstruktur, terencana, serta konsisten turut memperkuat upaya diplomasi publik agar dapat diterima kepada masyarakat (Leonard dkk., 2002).

Korea Selatan misalnya, memiliki tujuan strategis dalam membentuk citra nasional yang baik dalam segi multikultur. Selain melalui kerja sama diplomatik dan upaya administratif, Korea Selatan turut memperkuat upaya diplomasi tersebut melalui instrumen diplomasi publik melalui *Global Korea Scholarship* (GKS) yang menawarkan beasiswa untuk merasakan pendidikan tinggi di Korea Selatan. Hal ini menunjukkan hasil yang positif, melalui GKS, baik mahasiswa maupun alumni menunjukkan kecenderungan yang positif terhadap citra Korea Selatan, terutama yang berkaitan dengan budaya (Ayhan dkk., 2022).

Namun demikian, menempatkan beasiswa sebagai instrumen diplomasi publik tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kompleksitas dalam praktiknya.

Tantangan tersebut mencakup keterbatasan anggaran yang dipengaruhi oleh dinamika kebijakan domestik, serta tantangan struktural berupa kebutuhan koordinasi lintas sektor dan lembaga untuk memastikan keselarasan tujuan strategis dan konsistensi pesan yang disampaikan kepada publik asing. Selain itu, pelaksanaan program beasiswa menuntut adanya mekanisme evaluasi dan pemantauan yang memadai guna menetapkan standar serta prosedur kebijakan, sekaligus menilai berjalannya program (Rinaldi dkk., 2025). Perubahan arah kebijakan domestik maupun luar negeri juga berpotensi memengaruhi implementasi program, sehingga memerlukan penyesuaian berkelanjutan terhadap pesan strategis dan pendekatan kebijakan yang diterapkan (Nugroho & Esther, 2022).

2.1.2 Beasiswa sebagai Medium Interaksi dan *People-to-People Connection*

Perkembangan mobilitas pendidikan lintas negara mendorong negara untuk memfasilitasi akses pendidikan bagi publik asing melalui program beasiswa. Dalam hal ini, peran sentral negara diperlukan untuk membentuk kebijakan, pengelolaan fiskal, serta membentuk kerangka kerja diplomatik (Brilyanti, 2025). Oleh karena itu, pengadaan beasiswa oleh pemerintah dapat dilakukan sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab negara dalam pengelolaan dan pembentukan kebijakan, fiskal serta diplomatik.

Pemberian bantuan beasiswa dapat ditempatkan sebagai medium interaksi guna meningkatkan eksposur kepada publik asing. Pada implementasi *Türkiye Bursları* misalnya, program beasiswa ini menjadi bagian dari upaya Turki untuk meningkatkan daya tarik pendidikan tinggi di tingkat internasional. Melalui

program tersebut, peningkatan eksposur terlihat dari meningkatnya jumlah mahasiswa asing yang mendaftar setiap tahunnya. Selain itu, penggunaan bahasa Turki sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran juga menjadi sarana eksposur terhadap bahasa dan budaya lokal. Peningkatan mobilitas mahasiswa internasional tersebut turut diikuti dengan meningkatnya kapasitas universitas-universitas di Turki yang semakin mampu bersaing dalam peringkat universitas dunia (Al Ayyubi, 2024).

Oleh karena itu, beasiswa pendidikan dapat menjadi wadah interaksi antara penerima manfaat dengan masyarakat negara penyelenggara (Ayhan dkk., 2022). Mahasiswa asing sebagai penerima program pendidikan tidak hanya memperoleh akses terhadap institusi akademik, tetapi juga terekspos pada nilai, praktik sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat negara penyelenggara. Hal tersebut menciptakan kondisi keterhubungan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan emosional melalui interaksi antara mahasiswa asing dengan dosen, mahasiswa domestik, komunitas di kampus, serta masyarakat lokal (Tran, 2020).

Dengan terhubungnya mahasiswa melalui interaksi dalam proses belajar-mengajar, program dan inisiatif institusi pendidikan, serta dalam kehidupan sehari-hari membangun pengalaman langsung bagi mahasiswa asing selama menjalankan masa studi. Hal ini kemudian mempertemukan perbedaan perspektif dan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa asing dengan komunitas lokal. Lebih jauh, pengalaman tersebut mendorong adanya koneksi, yang tidak hanya sebatas pertemuan fisik, tetapi juga keterlibatan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai secara resiprokal (Tran, 2020).

Pengalaman yang didapatkan mahasiswa asing tidak kemudian berhenti ketika mahasiswa kembali ke negara asal. Mahasiswa dapat berperan dalam membawa perspektif, jejaring, serta pengalaman yang diperoleh untuk diintegrasikan dalam lingkup profesional maupun sosial di negara asal mereka (Soomro dkk., 2020).

2.2 Ikhtisar Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB)

Pada sub-bab ini akan membahas mengenai latar belakang, mekanisme, serta posisi program KNB dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Sub-bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan objek penelitian. Melalui pemaparan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana perkembangan program KNB dan perannya dalam memfasilitasi interaksi antara Indonesia dengan negara-negara mitra.

2.2.1 Latar Belakang dan Perkembangan Beasiswa KNB

Beasiswa KNB mulanya digagas sebagai beasiswa yang diperuntukkan bagi negara-negara anggota Gerakan Non-Blok (GNB) pada Konferensi Kepala Negara Gerakan Non-Blok ke-Sepuluh tahun 1992 dan secara resmi berjalan pada tahun 1993. Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat peningkatan ketertarikan dari negara-negara lain di luar forum GNB yang ingin berpartisipasi dalam program beasiswa pada tahun 2002. Oleh karena itu, pada 2006, beasiswa ini resmi berubah nama menjadi Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang dan memperluas cakupan penerima manfaat kepada mahasiswa selain anggota GNB (Kemdikbudristek, 2022).

Beasiswa KNB telah menerima mahasiswa dari negara-negara berkembang yang tersebar di Asia-Pasifik, Amerika Selatan, Afrika, hingga Eropa Timur. Program ini memiliki tujuan strategis sebagai program pengembangan sumber daya manusia guna menjadi pemimpin di masa depan melalui pendidikan, sekaligus menjadi ajang dalam membangun hubungan antar masyarakat dengan negara-negara berkembang yang menjadi mitra Indonesia. Adapun visi misi program KNB mencakup:

1. kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia di negara-negara berkembang;
2. mempromosikan dan mendorong pemahaman budaya serta mempererat hubungan dengan negara-negara berkembang dan negara mitra; dan
3. meningkatkan kapasitas riset perguruan tinggi dalam negeri sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kompetensi institusi serta peringkat *World Class University* di Indonesia (Kemdiktisaintek, 2026).

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) melaporkan bahwa sejak 2006, terdapat 2,302 mahasiswa dan alumni yang tersebar dari ketiga jenjang pendidikan tinggi. Pada tahun 2025, terdapat 2,724 pendaftar beasiswa dengan 250 mahasiswa diantaranya yang kemudian diterima menjadi penerima manfaat (Kemdiktisaintek, 2025). Data tahun 2006-2024 menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat beasiswa KNB berasal dari negara-negara berkembang di wilayah Asia, Pasifik dan Afrika, seperti Thailand, Kamboja, Pakistan, Tanzania, dan Madagaskar (Direktorat Kelembagaan Kemdiktisaintek dalam Awaludin, 2024).

Tabel 2.1 Jumlah Penerima Beasiswa KNB Tahun 2006 – 2025

Negara	Jumlah Penerima	Negara	Jumlah Penerima	Negara	Jumlah Penerima
Thailand	211	Tajikistan	12	Polandia	3
Kamboja	141	Palestina	12	Afrika Selatan	3
Pakistan	132	Meksiko	11	Panama	3
Tanzania	122	Botswana	10	Bulgaria	3
Madagaskar	110	Lesotho	10	Benin	3
Laos	94	Fiji	10	Chili	2
Rwanda	86	Jordania	10	Venezuela	2
Timor Leste	78	Mali	10	Chad	2
Afganistan	78	Ukraina	9	Kosta Rika	2
Vietnam	75	Azerbaijan	9	El Salvador	2
Uganda	69	Kolombia	9	Somalia	2
Mesir	60	Kepulauan Solomon	8	Slovakia	2
Myanmar	58	Nepal	7	Romania	2
Sudan	57	Maroko	6	Yaman	2
Zimbabwe	55	Tunisia	6	Turkmenistan	2
Siera Leoni	54	Suriname	6	Angola	1
Nigeria	46	Honduras	6	Argentina	1
Banglades	44	Senegal	5	Belarus	1
Papua Nugini	36	Iran	5	Belize	1
Etiopia	35	Algeria	5	Bosnia	1
Burundi	33	Mozambik	4	Kamerun	1
Gambia	27	Guinea	4	Tanjung Verde	1
Tiongkok	26	Sudan Selatan	4	Komoro	1
Uzbekistan	25	Namibia	4	Guatemala	1
Kenya	25	Rusia	4	Guinea-Bissau	1
Palestine	23	Korea Selatan	4	Guyana	1
India	23	Irak	4	Mauritius	1
Ghana	21	Zambia	3	Mongolia	1
Filipina	20	Ekuador	3	Nikaragua	1
Suriah	18	Hungaria	3	Pantai Gading	1
Malawi	14	Kirgistan	3	Togo	1
Serbia	15	Liberia	3	Yunani	1
Malaysia	13	Sri Lanka	3	Eswatini	1

Sumber: Kemdiktisaintek (2026) dan Direktorat Kelembagaan, Kemdiktisaintek dalam (Awaludin, 2024:26); diolah

Selain memberikan manfaat akademik bagi penerima beasiswa, program KNB juga menghasilkan jejaring alumni internasional yang berpotensi menjadi penghubung antara Indonesia dengan negara asal mereka. Alumni tersebar di berbagai sektor dengan beragam kontribusi sesuai dengan keahliannya. Beberapa alumni terlibat dalam pengembangan masyarakat, pendidikan, hingga promosi budaya yang secara tidak langsung memperluas eksposur Indonesia di tingkat internasional. Misalnya, Otaigo Elisha asal Tanzania yang menempuh studi pascasarjana di Institut Pertanian Bogor kemudian mendirikan organisasi non-pemerintah NovFeed yang berfokus pada penguatan petani ikan lokal. Selain itu, Hang Nguyen Thi Tu yang berasal dari Vietnam melanjutkan karir sebagai pengajar di Ho Chi Minh Open University setelah menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Negeri Malang. Alumni lain seperti Hend Faraouk memanfaatkan kompetensi bahasa yang diperoleh selama studi di Universitas Muhammadiyah Malang dengan bekerja sebagai penerjemah bahasa Mesir–Indonesia. Sedangkan di bidang olahraga, Thipphongphat Manivong asal Laos turut berkontribusi dalam pengembangan pelatihan Pencak Silat hingga tingkat kompetisi internasional (Kemdikbudristek, 2022).

2.2.2 Mekanisme Pelaksanaan Program KNB

Indonesia menempatkan program KNB di bawah koordinasi Kemdiktisaintek sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan tinggi. Dalam pelaksanaannya, program KNB dijalankan melalui mekanisme seleksi yang diselenggarakan setiap tahun, serta dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Pada tahap pra-seleksi, sebagai pemangku kebijakan, Kemdiktisaintek bekerja sama dengan

Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) untuk melakukan promosi program sekaligus menyeleksi calon penerima manfaat dari negara mitra. Selain itu, proses pra-seleksi juga dilakukan terhadap institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang berminat menjadi perguruan tinggi tujuan bagi mahasiswa penerima beasiswa KNB. Kemudian pada tahap seleksi, calon peserta perlu mengunggah dokumen persyaratan yang akan diseleksi secara administratif pada tingkat KBRI, tingkat Direktorat Pendidikan Tinggi Kemdiktisaintek, dan di tingkat perguruan tinggi. Dalam hal ini, ketiga pemangku kebijakan memiliki kewenangan untuk menolak maupun menerima calon peserta. Setelah seleksi administratif dilaksanakan, peserta diwajibkan untuk mengikuti beberapa seleksi lanjutan, seperti psikotes dan wawancara. Pengumuman hasil seleksi umumnya dilakukan dalam dua tahap, di mana tahap kedua memberikan kesempatan bagi calon peserta yang belum lolos pada tahap pertama apabila peserta yang dinyatakan lolos pada tahap pertama tidak melakukan registrasi ulang (Kemdiktisaintek, 2026).

Pada tahap pasca seleksi, mahasiswa penerima manfaat datang ke Indonesia setelah seluruh administrasi selesai. Dalam skala nasional, mahasiswa asing yang telah diterima akan mengikuti rangkaian program *International Student Summit* (ISS). Program ini bertujuan untuk menyambut mahasiswa asing sekaligus menjadi langkah awal untuk memperkenalkan kehidupan, alam, dan budaya di Indonesia. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman awal bagi mahasiswa dalam mengenal Indonesia, yang kemudian dapat dibagikan setelah kembali ke

negara asal (Kemdikbudristek, 2024; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

Untuk menunjang mahasiswa selama menjalani masa studinya di Indonesia, mahasiswa wajib mengikuti kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang umumnya dilaksanakan selama satu tahun di institusi pendidikan tinggi masing-masing (Kemdikbudristek, 2022). Program BIPA bertujuan untuk membantu mahasiswa asing memahami bahasa dan norma berkomunikasi di Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial, serta mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal (Bibi & Hamida, 2024). Selain itu, di samping mengikuti kegiatan akademik di kampus, mahasiswa turut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, salah satunya Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal serta memahami kehidupan sosial dan budaya Indonesia secara lebih mendalam (Gerale, 2025a).

Selain kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat, beberapa perguruan tinggi juga menyelenggarakan program pengenalan budaya bagi mahasiswa internasional. Kegiatan ini berupa kunjungan ke daerah tertentu untuk memperkenalkan kekayaan budaya, sejarah, serta kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan oleh beberapa instansi seperti Universitas Negeri Yogyakarta yang melaksanakan perjalanan ke Wonosobo, Jawa Tengah dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang melaksanakan perjalanan ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 2.1 Kunjungan Kebudayaan Mahasiswa KNB di Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto



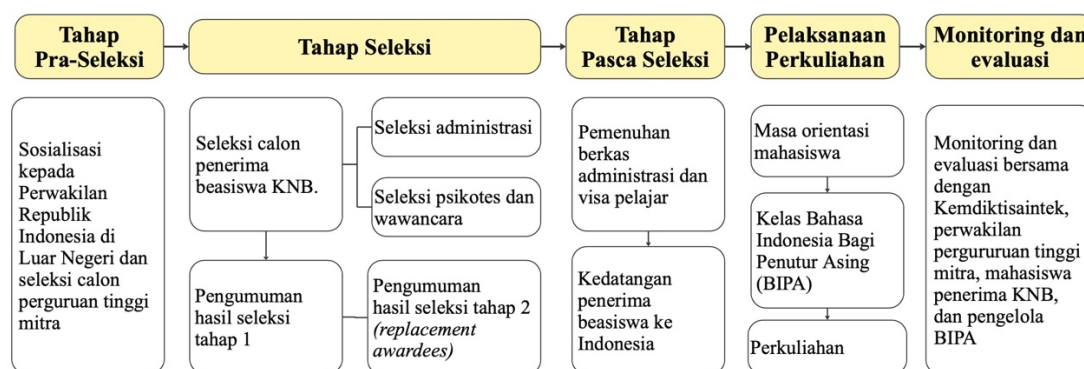
Sumber: Universitas Negeri Yogyakarta (2025) dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2025)

Melalui kunjungan kebudayaan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengenal lebih jauh kebudayaan yang ada di Indonesia serta membuka ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal.

Guna memastikan program KNB berjalan secara optimal, evaluasi dan monitoring dilakukan pada tingkat perguruan tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau pelaksanaan program sekaligus mengakomodasi berbagai kebutuhan mahasiswa penerima KNB, baik yang berkaitan dengan administrasi, akademik, maupun tantangan sosial selama masa studi di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dan monitoring umumnya melibatkan perwakilan perguruan tinggi, mahasiswa penerima KNB, serta perwakilan Kemdiktisaintek sebagai pemangku kebijakan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi program KNB di tingkat universitas. Beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Airlangga dan

Universitas Sumatera Utara turut melaporkan kegiatan tersebut melalui publikasi institusionalnya (Universitas Airlangga, 2025; Universitas Sumatera Utara, 2025). Dengan demikian, alur pelaksanaan program KNB dapat dilihat melalui bagan berikut:

Gambar 2.2 Bagan Alur Pelaksanaan Program KNB



2.2.3 Program KNB dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia

Indonesia menempatkan program KNB sebagai salah satu instrumen dalam praktik diplomasi yang berbasis pada daya tarik (Kemdiktisaintek, 2026). Melalui penyediaan beasiswa bagi mahasiswa dari negara berkembang, program ini juga menjadi bagian dari komitmen Indonesia dalam memperkuat kerja sama Selatan–Selatan. Hal ini sejalan dengan arah strategis kebijakan luar negeri Indonesia yang menekankan prinsip keterlibatan aktif, saling menghormati, serta kontribusi terhadap perdamaian dan pembangunan global. Dalam hal ini, Indonesia berupaya memainkan peran yang lebih aktif dalam mengadvokasi kepentingan negara-negara berkembang, khususnya dalam isu kerja sama ekonomi, stabilitas politik, dan pembangunan berkelanjutan (Gerale, 2025a).

Sesuai visi dan misi KNB dalam memfasilitasi program *World Class Univeristy* melalui pengembangan kapasitas riset dan meningkatkan eksposur internasional, hal ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari internasionalisasi perguruan tinggi di Indonesia. Internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia merujuk pada integrasi nilai-nilai internasional ke dalam *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam agenda strategis Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 untuk mencapai Indonesia Emas 2045, pendidikan ditempatkan guna mendorong pengembangan kompetensi sumber daya manusia sebagai salah satu dari lima pilar utama pembangunan. Dalam hal ini, internasionalisasi pendidikan tinggi ditempatkan sebagai penyedia dalam mencapai tujuan tersebut (Brilyanti, 2025). Melalui program KNB, fasilitasi internasionalisasi dapat berupa mahasiswa internasional yang akan meningkatkan eksistensi universitas secara global, serta mendorong internasionalisasi kurikulum dan infrastruktur pendidikan. Selain itu, adanya komunikasi akademik dan budaya memberikan pandangan yang lebih luas, utamanya dalam manajemen pendidikan tinggi (Kemdikbudristek, 2022).

2.3 Hubungan Bilateral antara Indonesia-Pakistan

Untuk memahami pelaksanaan program KNB dalam hubungan Indonesia–Pakistan, perlu terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum hubungan bilateral antara kedua negara. Penjelasan ini bertujuan untuk melihat perkembangan hubungan Indonesia dan Pakistan dalam berbagai sektor serta ruang kerja sama yang terbentuk di antara keduanya. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini

dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu gambaran umum hubungan bilateral Indonesia–Pakistan, kerja sama pendidikan Indonesia–Pakistan, serta posisi program KNB dalam konteks hubungan Indonesia–Pakistan.

2.3.1 Gambaran Umum Hubungan Bilateral Indonesia-Pakistan

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Pakistan telah berjalan sejak April 1950. Sebelumnya, kedua negara telah menunjukkan ikatan satu sama lain melalui bantuan militer dan rekognisi kemerdekaan Republik Indonesia. Hubungan bilateral tersebut kemudian disahkan secara diplomatik melalui pembukaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Islamabad pada tahun 1950 dengan Dr. R. Sjamsudin sebagai Duta Besar pertama Republik Indonesia untuk Pakistan, menggantikan Kepala Kantor Perwakilan Indonesia di Karachi pada saat itu. Hubungan antara kedua negara kemudian terjalin dalam semangat Gerakan Non-Blok (GNB) serta keterlibatan keduanya sebagai bagian dari pemrakarsa Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung pada tahun 1955. Pakistan juga menjadi salah satu negara Muslim pertama yang membangun hubungan diplomatik dengan Indonesia. Pada masa pemerintahan Soeharto, Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Karachi turut dibangun untuk memperkuat hubungan diplomatik kedua negara (Embassy of Islamic Republic of Pakistan Jakarta, t.t.).

Dalam perkembangannya, hubungan bilateral antara Indonesia dan Pakistan mengalami perkembangan di berbagai sektor. Pada sektor ekonomi, kerja sama difasilitasi melalui berbagai perjanjian bilateral hingga pembentukan *Preferential Trade Area* (PTA) untuk mengoptimalkan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Pakistan. Komoditas seperti beras, produk tekstil, dan sumber daya energi

menjadi barang utama dalam perdagangan kedua negara (Embassy of the Republic of Indonesia in Islamabad, 2025). Pada tahun 2025, PTA tersebut dikembangkan menjadi *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) guna memperdalam kerja sama ekonomi melalui pembentukan Komite Perdagangan Bersama, dukungan terhadap usaha kecil dan menengah, serta advokasi terhadap berbagai tantangan dan hambatan perdagangan. Kerja sama ekonomi dan perdagangan kedua negara juga diperluas dari segi komoditas ekspor-impor yang mencakup produk minyak kelapa sawit dan produk industri pertanian (Antara News, 2026).

Pada isu pertahanan dan keamanan, Indonesia dan Pakistan memiliki relasi yang dekat sejak masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Pakistan mengirimkan sekitar 600 pasukan Muslim dari *British Indian Army* (BIA) guna membantu Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II dengan semangat solidaritas antarnegara Muslim. Pada tahun 1964, saat meletusnya krisis Kashmir, Indonesia membentuk *Joint Communiqué* bersama Pakistan sebagai bentuk dukungan diplomatik (Adriansyah dkk., 2022). Saat ini, Indonesia dan Pakistan melaksanakan kerja sama keamanan pertahanan di bawah kerangka *Agreement on Cooperation Activities in the Field of Defence* yang ditandatangani pada 2010 dan dijalankan melalui *Joint Defence Cooperation Committee* (JDCC) (Kementerian Pertahanan, 2026).

Selain kerja sama di sektor ekonomi serta pertahanan dan keamanan, Indonesia dan Pakistan juga menjalin kerja sama di berbagai sektor lainnya, seperti

budaya dan pendidikan, forum multilateral, serta bidang strategis lainnya. Bentuk kerja sama tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Kerja Sama Indonesia-Pakistan

Sektor Strategis	Bentuk Kerja Sama
Ekonomi	<i>Preferential Trade Area (PTA)</i>
	Kerja Sama Perdagangan dan Sertifikasi Produk Halal
	Kemitraan Strategis dalam Fasilitasi Akses Pasar dan Pengembangan Bisnis Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UMKM)
Pertahanan dan Keamanan	Persetujuan tentang Kegiatan Kerja Sama di bidang Pertahanan
	Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda dan Pencegahan Pengelakan Pajak atas Pajak Penghasilan
	Kerja Sama dalam Pemberantasan Terorisme Internasional
	Kerja Sama dalam Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Gelap Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif Baru dan Prekursornya
	Kerja Sama dalam Pertukaran Informasi Intelijen Keuangan terkait Pencucian Uang dan Pendanaan Terorisme
	Kerja Sama di Bidang Pemeriksaan Sektor Publik
Arsip dan Pendidikan	Kerja Sama dalam Bidang Kearsipan
	Kerja Sama di Bidang Perpustakaan dan Pengelolaan Informasi
	Kerja Sama Pendidikan dan Pelatihan Diplomatik
Multilateral	Organisasi Kerjasama Islam
	Developing-8
Lingkungan dan Teknologi	Persetujuan Kerjasama Teknik Pemanfaatan Tenaga Nuklir untuk Maksud-maksud Damai antara Badan Tenaga Atom Nasional (Republik Indonesia dan Komisi Energi Atom Pakistan
	Bantuan bencana alam (Tsunami Aceh 2004, Gempa Kashmir 2008, Banjir Pakistan 2010 dan 2022, Gempa Sulawesi Tengah 2018)
	Kerja Sama dalam Bidang Kesehatan

Sumber: Embassy of Islamic Republic of Pakistan Jakarta, (2026); Embassy of the Republic of Indonesia in Islamabad, (2025); Kementerian Luar Negeri, (2025); diolah

Guna menjaga hubungan bilateral antara kedua negara, Indonesia dan Pakistan memiliki instrumen koordinasi dan komunikasi bilateral melalui Sidang Komisi Bersama (SKB) dan Forum Konsultasi Bilateral (FKB). Pada 2017, panel FKB pertama dilaksanakan di Jakarta. Pertemuan tersebut kemudian diikuti oleh

FKB berikutnya yang diselenggarakan di Islamabad pada tahun 2018 serta FKB ketiga di Bali pada 2022. Sementara itu, penandatanganan nota kesepahaman mengenai SKB secara resmi dilakukan pada 8 Desember 2022 (Embassy of Islamic Republic of Pakistan Jakarta, t.t.; Portal Kemlu, t.t.).

2.3.2 Kerja Sama Pendidikan Indonesia-Pakistan

Pada sektor pendidikan, Indonesia dan Pakistan memiliki beberapa kerja sama pendidikan yang terbagi dalam beberapa bentuk perjanjian. Selain melalui pemberian beasiswa KNB (dengan gelar), Indonesia juga memberikan beasiswa Darmasiswa (tanpa gelar) untuk mempelajari budaya dan bahasa Indonesia di dalam negeri (Kementerian Luar Negeri, 2015). Pada Desember 2025, Indonesia dan Pakistan juga menandatangani nota kesepahaman serta perjanjian kerja sama di bidang pendidikan, yaitu perjanjian antara Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia dengan *Higher Education Commission (HEC) of the Islamic Republic of Pakistan* mengenai pengakuan sertifikat dan gelar pendidikan tinggi. Pada kesempatan yang sama, kedua negara juga menandatangani perjanjian dana hibah melalui skema program *The Indonesian Aid Scholarship (TIAS)* (Kementerian Sekretariat Negara, 2025).

Adapun, setiap tahunnya Pakistan menawarkan kursus pengembangan Manajemen Nasional (NMC), Manajemen Senior (SMV), serta Manajemen Pertengahan Karir di Sekolah Tinggi Manajemen Nasional dan Institut Manajemen Nasional di Lahore bagi birokrat di Indonesia (Embassy of Islamic Republic of Pakistan Jakarta, t.t.). Hubungan antara kedua negara turut terbentuk melalui penerbitan terjemahan hasil cendekiawan Islam terkemuka Pakistan untuk dapat

disampaikan kepada masyarakat melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Hubungan tersebut diperkuat melalui kunjungan guru dan pemuka agama dari kedua negara (Adriansyah dkk., 2022).

Pada tingkat universitas, berbagai perguruan tinggi di Indonesia turut memfasilitasi kerja sama dengan perguruan tinggi di Pakistan melalui program pertukaran pelajar, pertukaran akademisi, hingga penandatanganan nota kesepahaman antar-perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya peningkatan mobilitas internasional dalam proses internasionalisasi pendidikan tinggi. Salah satu contoh kegiatan tersebut adalah program *student entrepreneurship* yang melibatkan mahasiswa serta perwakilan HEC Pakistan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (Universitas Pendidikan Indonesia, 2023). Selain itu, kegiatan seperti pertukaran pelajar, pertukaran dosen, konferensi internasional, dan publikasi bersama juga dilakukan antara Universitas Telkom dan Iqra University Pakistan yang difasilitasi oleh KJRI Karachi. Universitas Al-Azhar Indonesia juga menjalin kerja sama dengan Quaid-i-Azam University melalui penandatanganan nota kesepahaman untuk pengembangan kerja sama di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Universitas Al-Azhar Indonesia, 2024; Universitas Telkom, 2022). Lebih jauh, sebagai negara dengan latar belakang yang memiliki populasi muslim terbesar, Indonesia dan Pakistan turut mengembangkan kurikulum pesantren dan madrasah. Kerja sama penguatan kurikulum dan pengembangan pondok pesantren serta madrasah di Indonesia dan Pakistan terjalin melalui nota kesepahaman yang ditandatangani oleh perwakilan Nahdlatul Ulama

(NU) bersama dengan Universitas Islam Islamabad Pakistan (Nahdlatul Ulama, 2022).

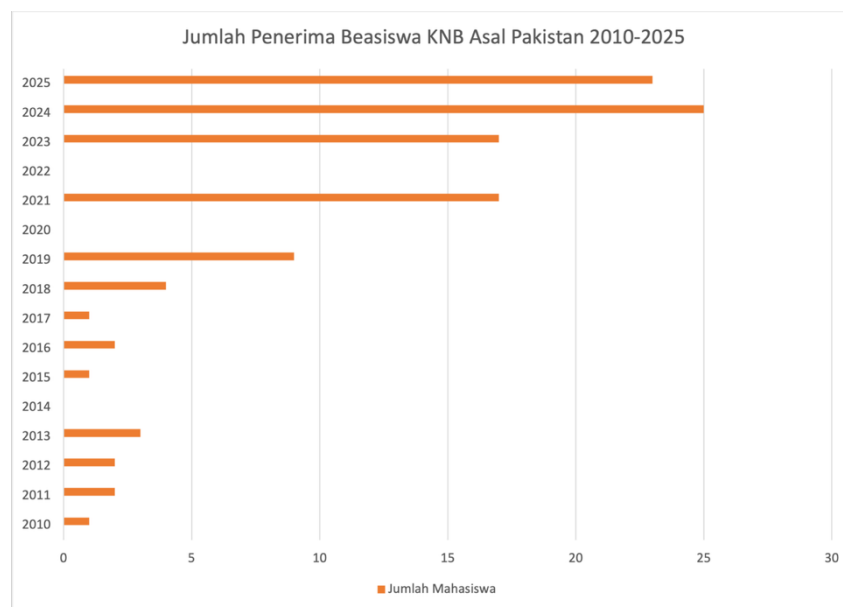
Kerja sama riset (*joint research*) turut dilakukan antara Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melalui Organisasi Riset Tenaga Nuklir (ORTN) dengan *Pakistan Atomic Energi Commission* (PAEC). Kerja sama ini ditujukan dalam pengembangan dan penelitian terkait dengan *Non-Destructive Testing* (NDT) serta integrasi struktural dalam pengembangan teknologi nuklir. Hal ini ditujukan dalam mendorong peningkatan inovasi nuklir, meliputi keselamatan dan kesehatan kerja, inovasi teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia guna mengoptimalkan penggunaan sumber daya terbarukan (BRIN, 2025).

2.3.3 Posisi Program KNB dalam Hubungan Indonesia–Pakistan

Dibandingkan dengan beberapa bentuk kerja sama pendidikan yang dilakukan oleh Indonesia dan Pakistan, beasiswa KNB menjadi salah satu beasiswa dengan gelar yang paling lama dilaksanakan. Selama pelaksanaan program Beasiswa KNB, Pakistan menjadi salah satu negara dengan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Berdasarkan data kumulatif pada periode 2006 hingga 2025, Pakistan menempati posisi ketiga sebagai negara asal penerima beasiswa KNB terbanyak dengan jumlah partisipan mencapai 132 mahasiswa. Dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Selatan seperti Afganistan, India, Sri Lanka, dan Banglades, Pakistan menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif lebih tinggi dalam program KNB (Direktorat Kelembagaan, Kemdiktisaintek dalam Awaludin, 2024; Kemdiktisaintek, 2026).

Dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir, Pakistan juga tercatat sebagai negara yang secara berkelanjutan berpartisipasi dalam program KNB. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 2.3 Jumlah Penerima Beasiswa KNB Asal Pakistan 2010-2025



Sumber: Kemdiktisaintek (2026), diolah

Jumlah mahasiswa penerima program KNB asal Pakistan menunjukkan peningkatan dalam tiga tahun terakhir, dengan tahun 2024 menjadi tahun dengan jumlah penerima terbanyak, yaitu sebanyak 25 orang. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Awaludin (2024), Kepala Kelompok Kerja Penguatan Kelembagaan, Direktorat Kelembagaan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, dijelaskan bahwa pada tahun 2020 seleksi KNB tidak dibuka karena pandemi COVID-19. Sementara itu, pada tahun 2022 seleksi juga tidak dilaksanakan karena adanya kebutuhan untuk menanggung biaya perawatan mahasiswa asing yang terpapar COVID-19.

Melalui program KNB, mahasiswa Pakistan memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi di berbagai institusi perguruan tinggi di Indonesia. Partisipasi mahasiswa asal Pakistan dalam program KNB turut menunjukkan bahwa program KNB menjadi salah satu jalur yang dimanfaatkan oleh mahasiswa asal Pakistan untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Keberadaan mahasiswa asing tersebut dapat dilihat sebagai peran program KNB dalam memfasilitasi mobilitas pendidikan, baik di Indonesia maupun di Pakistan.